

# EROTISME DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU

Oleh:

Etri Jayanti<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar.<sup>2</sup>, Ermawati Arief<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [Etrieljayanti@yahoo.co.id](mailto:Etrieljayanti@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*This article aim to the describe a form of eroticism in the novel Nayla by Djenar Maesa Ayu. The theory used is the is the structural theory with the techniques of content analysis, the inventory data from the text that indicates the attitude of eroticism. Based on data analysis, it is concluded that the different meanings with erotic pornography. But both said it departed from the human libido, eroticism is a reflection of the behavior, circumstances, or the atmosphere, causing the human libido is based on lust. The result of this research indicate a form of eroticism is revealed through discovery and discussion. In the analysis of the research findings are novel structures, by describing the intrinsic element contained in the content of the novel Nayla by Djenar Maesa Ayu. The conclusion is a form of eroticism expressed as founding, intercourse, kiss, play on bed, in the form of sentences of text.*

**Kata kunci:** *erotisme, novel "Nayla", Djenar Maesa Ayu*

## A. Pendahuluan

Kehadiran karya sastra yang bernuansa erotisme dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern perlu dipertimbangkan sebagai salah satu ragam sastra yang seiring dengan munculnya karya yang cukup digemari kaum remaja. Peran karya sastra sebagai produk budaya, selain mampu membawa moral dan etika pergaulan yang diterima dalam kehidupan masyarakat, juga menyuarakan kritikan sosial yang perlu disikapi secara kritis oleh semua kalangan.

Kuatnya pengaruh budaya dan gaya hidup yang berasal dari peradaban barat tidak sesuai dengan norma kehidupan di masyarakat Indonesia, menyebabkan kemerosotan moral baik di kalangan muda maupun tua sudah mulai menyebar luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan kondisi seperti ini perlu di waspadai sebagai ancaman yang merusak tatanan kehidupan masyarakat yang beradap.

Hal ini hendaknya disikapi dengan meningkatkan pendidikan moral dan etika pergaulan. Seiring munculnya karya yang bernuansa pornografi dan erotis, maka muncul polemik dalam masyarakat tentang keberadaan karya tersebut. Gejala seperti ini terjadi karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa erotis identik dengan pornografi.

Sementara itu karya yang identik dengan pornografi tidak layak dibaca secara terbuka, karena sangat bertentangan dengan moral, agama, dan sikap yang akan menimbulkan efek negatif di kalangan masyarakat dalam pembentukan moral dan kepribadian manusia itu sendiri.

Sesuai dengan tujuan pembentukan novel atau karya sastra yang lain, untuk pembinaan kepribadian dalam suatu masyarakat, khususnya remaja dari segala hal yang dapat merusak

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

harga diri dan moral manusia itu sendiri sehingga mempengaruhi citra mereka sebagai pewaris bangsa ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, sastrawan terutama pengarang sering menuliskan dan menggambarkan hubungan seks dalam karyanya sebagai pembauran pola kehidupan bangsa. Pengungkapan seks bukanlah hal tabu dalam kehidupan masyarakat pada era sekarang ini.

Persoalan seks merupakan persoalan manusia yang menjadi pusat perhatian dalam kehidupan, kapan saja, dan dimana saja, semua ini akan menjadi pusat perhatian pengarang dalam membuat karyanya. Dalam dunia kesehatan, menonton film atau gambar yang berbau porno akan meningkatkan kualitas hubungan seksual yang telah menurun, jangan berlebihan apalagi kecanduan, manusia yang kecanduan dalam jangka panjang akan rentan terhadap masalah seksual.

Kayam (dalam Hoerip, 1982:245) mengemukakan, "pengungkapan seks dalam karya sastra selalu ada, hal ini disebabkan: pertama, persoalan seks tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dijumpai dalam kesusastraan kapan saja; kedua, karya sastra yang mengungkapkan soal seks tidak akan dianggap melanggar nilai kesusilaan, apabila di dukung ide yang baik; dan ketiga, pengungkapan seks dipersiapkan dengan matang, serta memberi pengertian yang baik tentang kehidupan manusia."

Bertolak dengan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa seks dalam hal ini erotis. Jika disajikan dalam karya sastra merupakan hal yang wajar. Hal ini berkaitan tentang manusia dan kehidupan sebagai objek dalam karya sastra disampaikan dengan kata-kata yang khas melalui bahasa sebagai medium fiksi, sehingga erotis dalam karya sastra tidak sama dengan pornografi. Dalam penceritaan teks erotis pengarang menggunakan bahasa metafora atau lambang-lambang.

Sastrawan yang baik adalah sastrawan yang memberi tafsiran yang jujur pada tempatnya dengan caranya sendiri, memberikan pengertian tentang manusia dan kehidupannya, serta peristiwa yang ia hadapi termasuk dalam masalah erotis. Atmazaki (2005:51) mengungkapkan, pengarang adalah orang yang menghidupkan kata yang telah 'mati'. Ia mampu menggunakan kata-kata tersebut dengan nuansa makna baru sehingga apa yang disampaikan terasa sebagai sesuatu yang hidup.

Jadi, sebuah karya sastra mampu mencangkup segala aspek kehidupan manusia dan lingkungannya dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur oleh pengarangnya. Sehingga untuk menciptakan nuansa pornografi dan erotisme dalam sebuah karya sastra seperti dalam cerpen dan novel, pengarang menggunakan lambang-lambang sebagai bahan agar tidak menyinggung perasaan pembaca itu sendiri.

Salah seorang pengarang perempuan yang cukup ternama adalah Djenar Maesa Ayu. Pengarang yang lahir di Jakarta 14 Januari 1973 ini, terkenal melalui karyanya yang berani mengangkat seputar sisi kehidupan yang sebelumnya dianggap tabu oleh masyarakat. Djenar telah menulis beberapa buah novel diantaranya *Nayla* (2005) merupakan novel pertama Djenar, *Mereka Bilang Saya Monyet* (2003), *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* (2004), dan *Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek* (2006).

Karya-karya Djenar banyak membicarakan tentang permasalahan seksualitas yang dianggap menyimpang seperti hubungan seks di luar nikah atau yang dikenal dengan seks bebas, masturbasi, kasus perkosaan, homoseksual, lesbian atau pecinta sesama jenis, cumbuan, ciuman dan lain sebagainya.

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu banyak dibaca masyarakat dan menjadi pro kontra bagi banyak orang, suatu hal yang dianggap menarik untuk dijadikan objek penelitian karena menampilkan sisi kehidupan yang berbentuk pornografi dan erotisme.

Dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, pengarang menceritakan kehidupan seorang remaja bernama Nayla yang mengalami masa kecil kurang bahagia, bukan hanya ibunya yang sangat keras, bahkan kejam dalam mendidik anaknya, Nayla kecil mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pacar ibu. Pada umur 13 tahun Nayla kabur dari rumah ibunya, tinggal bersama ayah dan ibu tirinya untuk masa yang singkat, lalu hidup sendiri setelah ayahnya

meninggal. Hubungan cinta dua orang kekasih diceritakan, yaitu dengan seorang perempuan yang bernama Juli yang dipacari semasa remaja, dan seorang lelaki bernama Ben yang menjadi pacar pada Nayla dewasa. Di samping itu, karir Nayla yang gemar menulis cerpen akhirnya menjadi pengarang terkenal juga diceritakannya.

Memahami novel karya Djenar Maesa Ayu membuka peluang terhadap pemahaman akan karya Djenar Maesa Ayu yang identik dengan bentuk berbaur erotis, pada umumnya Djenar dalam menciptakan sebuah karya selalu menghadirkan seks dan berbaur porno, bahkan terkadang terlalu mendetail lebih dalam.

Sebagai pengarang, Djenar Maesa Ayu selalu menceritakan tentang realita kehidupan manusia. Karya Djenar Maesa Ayu memang pantas untuk ditelusuri lebih dalam khususnya dari segi bentuk erotisme. Karena bahasa bukan hanya merupakan alat komunikasi semata tetapi bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai erotisme, Djenar Maesa Ayu menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur tentang manusia dan kehidupannya, sehingga menjadikan novel yang berjudul *Nayla* ini memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini yang menjadi dasar utama peneliti lakukan, untuk meneliti bentuk erotisme yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dirumuskan bagaimana bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut, Bagaimanakah bentuk erotisme terungkap dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep secara empiris. Hal senada juga diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berg, (2007:3) yang diadopsi oleh Djam'an (2019:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, "*refer to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and description of thing.*" Menurut penelitian ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang akan diteliti.

Denzin dan Lincoln (1994:4) dalam Emzir (2010:1) mendefinisikan, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar ilmiah agar tujuan penelitian ini dapat dicapai.

Irawan (1990:60) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal, dan peristiwa seperti apa adanya. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk pornografi dan erotisme pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang terungkap melalui kata, frasa, klausa dan kalimat, atau paragraf yang menyiratkan hal tersebut.

## **C. Pembahasan**

Dalam temuan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan mengenai bentuk erotisme terungkap dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Peneliti membahas bentuk erotisme ini sesuai dengan pertanyaan penelitian pada bab sebelumnya. Namun peneliti membahas bentuk erotisme dimulai dari struktur novel dengan mendeskripsikan unsur intrinsiknya terlebih dahulu. Unsur-unsur yang akan dideskripsikan adalah alur atau penceritaan, tokoh, latar, tema dan amanat.



Dapat disimpulkan bahwa novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, menggunakan alur *progresif* atau alur maju, namun divariasikan dengan sorot balik atau *flassback*. Cerita dimulai ketika Nayla masih kecil kemudian diakhiri dengan keberhasilan Nayla menjadi seorang pengarang terkenal.

Cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini adalah secara dramatik. Adapun tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel tersebut terdiri dari tokoh utama yang sering muncul, banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama diperankan oleh Nayla. Selain tokoh utama ada juga tokoh pendamping yang ditampilkan dalam hubungan dengan pelaku tokoh utama.

Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berkelakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh karena itu, dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dihadirkan tokoh-tokoh lain agar cerita terasa benar-benar hidup.

Tokoh utama dalam novel *Nayla* ini adalah Nayla. Ia sangat takut kepada figur Ibu, karena dengan kesalahan yang kecil saja ia bisa di siksa oleh ibunya. Ia seorang pemabuk, pengguna narkoba, pekerja diskotek, pemuas nafsu laki-laki, lesbian dan akhirnya menjadi seorang pengarang dan penulis terkenal.

Latar yang digunakan pengarang dalam novel *Nayla*, yakni latar tempat. Tema merupakan inti permasalahan yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan penokohan, alur, dan latar yang terdapat pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dapat disimpulkan bahwa novel ini bertema perjuangan seorang tokoh yang bernama Nayla untuk menunjukkan keberadaan dirinya ditengah-tengah kehidupan dunia ini. Ia berjuang untuk tidak menangis setiap kali peniti yang disiapkan ibu untuk menusuki selangkangannya jika ia masih ngompol dan malas.

Ia berjuang untuk kelangsungan hidupnya sendiri dengan bekerja di *bar* dan akhirnya ia bertemu Juli pasangan lesbiannya. Pertemuan dengan Juli membuat kehidupan Nayla agak lebih baik secara ekonomi. Juli menganggap dirinya laki-laki yang bertanggung jawab atas segala biaya mereka berdua.

Tema yang dapat di ambil univelsal. Karena akan terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Kemampuan seseorang dalam mempertahankan hidupnya demi mencari jati dirinya. Berbagai rintangan dan halangan ia hadapi untuk sebuah kesuksesan, merupakan sebuah hal yang wajar, dan bagaimana ia menyikapinya untuk mencapai puncak keberhasilan. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Setelah membaca novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa amanat. Untuk ibu-ibu dalam mendidik anak haruslah dengan cara yang baik, tidak dengan cara kekerasan yang sampai mengenai mental anak. Kemudian, untuk para remaja, jangan berzina atau melakukan hubungan seks di luar nikah dan menyia-nyaiakan mahkota yang paling berharga bagi perempuan, lakukanlah hal yang positif untuk untuk mengapai kesuksesan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Secara struktural dan menggunakan metode deskriptif terlihat bahwa novel yang disajikan oleh pengarang seolah-olah hidup. Novel ini menggunakan alur *progesif* atau alur maju, namun divariasikan dengan sorot balik atau *flassback*, dari segi penokohan cerita ini digambarkan pengarang secara dramatis, dari segi latar pengarang menggunakan latar tempat.

Pengarang berusaha menampilkan suatu nilai kesastraan yang berbeda dan mempunyai kekhasan tersendiri. Sehingga, kekhasan itu terletak pada bentuk erotisme. Kekhasan ini mampu menarik minat dan perhatian pembaca agar mencintai karyanya. Djenar Maesa Ayu dalam menghadirkan karya nya selalu mengusung tema yang berbau seks, namun sebagian orang bisa memakluminya dan sebagian orang ada yang tidak bisa menerima kekhasan yang dihadirkan Djenar.

Ditinjau dari analisis sebelumnya, peneliti membahas mengenai bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Di dalam penelitian ini menjelaskan kedua bentuk tindakan cabul yang mempunyai mempunyai pengertian yang berbeda, namun pembaca harus memahami

pengertian itu dengan mencerna secara detail sehingga tidak menimbulkan kesimpang siuran terhadap isi novel yang di tulis pengarang.

Berdasarkan temuan penelitian pada bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, terlihat pengarang membaurkan seks dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dituangkan ke dalam karya sastra (novel) dibedah dan diteliti oleh peneliti sehingga mampu menghasilkan seperti apa bentuk erotisme itu terungkap.

Jadi, bentuk tindakan serta gambaran ini erat hubungannya dengan seks yang mampu menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat luar. Bahkan sebagian orang menilai karya sastra itu tidak harus identik dengan pornografi, bisa dituangkan dengan unsur dan mengusung tema yang lain. Tapi hal ini terjadi tergantung dari ciri khas yang dimiliki pengarang untuk mengekspresikan karya agar segera mampu menarik minat pembaca. Ciri khas Djenar yang mengusung tema seks dalam setiap karya nya mampu dan banyak menarik minat peneliti untuk membedah dijadikan tugas akhir.

Di dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terdapat 15 bentuk erotisme, salah satu nya “ Otak laki-laki memang kerdil. Senggama bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina saja, kata Juli” yang peneliti temui setelah melakukan inventarisasi data dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Walaupun novel *Nayla* sarat dengan seks (pornografi dan erotisme) namun, novel ini mengandung pesan moral yang baik dari kedua bentuk tindakan disampaikan pengarang. Kemudian bagaimana kita sebagai pembaca bisa menyikapi bentuk hal positif dan bentuk hal negatif dari kedua bentuk tersebut.

#### **D. Simpulan, Implikasi, dan Saran**

Berdasarkan analisis struktur, temuan dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai bentuk erotisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu sebagai berikut ini. Bentuk erotisme dalam novel *Nayla* diungkapkan dalam bentuk cumbuan, ciuman, senggama dan lain-lain. Terungkap dalam kalimat-kalimat teks yang menggambarkan perilaku yang mengarah kepada bentuk pornografi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna pornografi itu berbeda dengan erotisme. Analisis bentuk digunakan untuk mendapatkan pemaknaan dari bentuk erotisme tersebut, dengan cara menafsirkan kedua bentuk kata itu dan mengartikannya kembali.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki suatu meteri pembelajaran, yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester I, ada standar kompetensi (SK) yang terdapat didalamnya tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi dasar (KD) nya, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Unsur intrinsik meliputi; penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi budaya, sosial, pendidikan. Indikator yang perlu dicapai adalah (a) siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan. (b) siswa mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan. Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian “Erotisme dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra yang berkaitan dengan kedua indikator diatas. Dalam penerapan di sekolah, guru sangat berperan aktif untuk menjelaskan sebaik mungkin dan membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Seperti baik dan buruk dari hikmah yang dapat di ambil dalam isi novel yang diteliti.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian di atas Penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa, jurusan bahasa dan sastra Indonesia bermanfaat sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi dosen atau guru bahasa sastra Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan sastra dan bidang budaya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2005. *Sastra dan Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia: Ketiga*, Jakarta: Balai Bahasa.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Irawan, Aguk. 2005. "Sastra Seksual dan Pembusukan Budaya". (<http://www.republikaonline.co/news.html>).
- Kurnianto, Ery Agus. 2004. "Erotisme dalam Sastra". (<http://www.indonesia.com/sripo/budi.html>).
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1898. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Sitanggang, dkk. 2002. *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960-1970-An*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.